

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

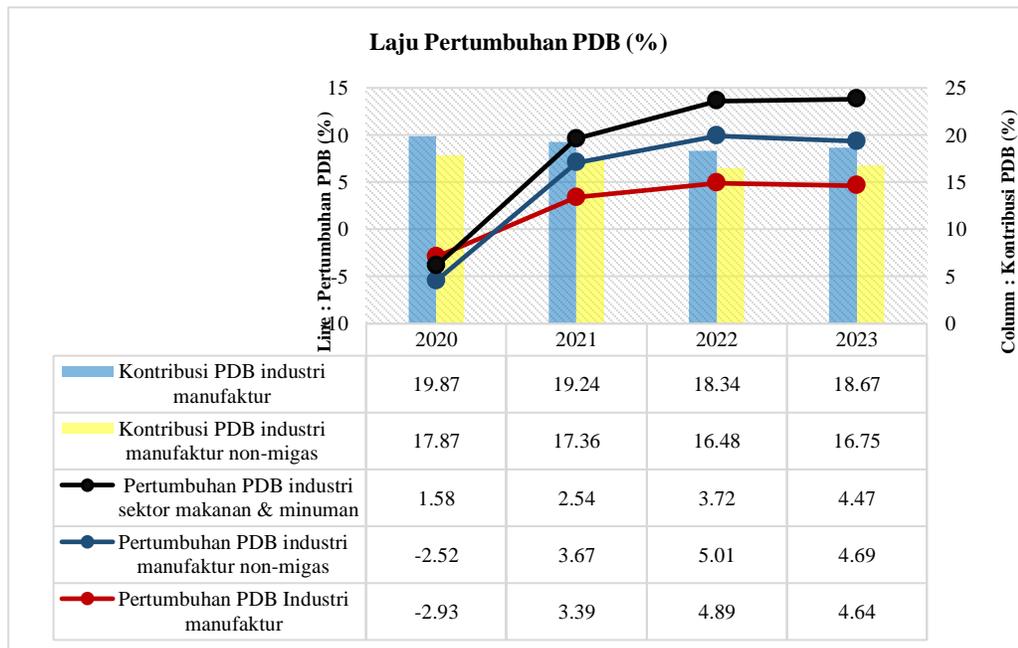
Pertumbuhan ekonomi menjadi parameter krusial untuk menilai kesuksesan pengembangan perekonomian negara. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai suatu upaya peningkatan perekonomian yang dilakukan dengan meningkatkan kapasitas produksi untuk mendorong peningkatan pendapatan. Dari definisi itu, bisa disimpulkan bahwa produktivitas dan pendapatan nasional adalah dua faktor kunci yang mempengaruhi kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari perkembangan bisnis komersialnya. Terutama melihat dari segi perindustrian yang terdiri atas banyak sektor, baik skala kecil maupun besar yang telah bertumbuh signifikan dari tahun ke tahun dan berkontribusi besar dalam menambah pendapatan negara. Dalam hal ini pertumbuhan perekonomian diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Tabel 1. 1 Laju Pertumbuhan BPD Indonesia 2020-2023

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2020	2,07
2021	3,70
2022	5,31
2023	5,05

Sumber : BPS, 2023

Pada tabel 1.1, terlihat bahwa laju perkembangan perekonomian Indonesia di awal periode sangatlah rendah, hal ini terjadi karena adanya deflasi yang menyebabkan pergerakan ekonomi menjadi tidak stabil. Kondisi ini tentunya berpengaruh terhadap pendapatan nasional, terbukti dari perubahan arah pertumbuhan PDB Indonesia dari 5,04% pada tahun sebelumnya turun drastis menjadi 2,07% di tahun 2020. Faktor terbesar yang mempengaruhi perubahan arah pertumbuhan nasional adalah pandemi Covid-19 yang melumpuhkan hampir semua sektor industri di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai positif kembali, dimulai dari tahun 2021 yang mengalami kenaikan sebesar 3,70%. Meski masih terbilang rendah, angka kenaikan ini menjadi tanda keberhasilan Indonesia dalam memperbaiki perekonomiannya. Pada tahun 2022, perekonomian Indonesia tumbuh hingga 5,31% dan menjadi capaian terbesar selama periode 2020-2023. Kemudian di akhir periode 2023, perekonomian tumbuh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya dan hanya mencapai 5,05%. Progres pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2020 hingga 2023 sangat dipengaruhi oleh berbagai sektor ekonomi, termasuk sektor mamin (makanan dan minuman). Kontribusi signifikan sektor ini dapat dilihat dari dampaknya akan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pengolahan nonmigas, PDB industri pengolahan, dan PDB nasional yang cukup konsisten.



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2020-2023

Sumber : BPS, data telah diolah (2024)

Sektor makanan dan minuman tergolong dalam jenis industri manufaktur yang nonmigas. Pada gambar 1.1 laju perkembangan PDB, memperlihatkan pertumbuhan sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan secara konsisten dan cukup signifikan, bahkan berada diatas PDB industri manufaktur. Pertumbuhan PDB industri manufaktur pada tahun 2020 bernilai negatif hingga minus 2,93% [1]. Kemudian pada tahun selanjutnya, nilai PDB industri manufaktur mulai mengalami peningkatan menjadi 3,39% di periode 2021; 4,89% di periode 2022 dan; 4,64% di periode 2023. Fenomena kenaikan pertumbuhan PDB juga ditunjukkan oleh sektor makanan dan minuman. Nilai pertumbuhan PDB terendah pada sektor ini terjadi di tahun 2020. Pada periode

tersebut, perkembangan sektor makanan dan minuman menurun menjadi 1,58%, sedikit diatas pertumbuhan PDB industri non-migas yang juga turut berkontraksi 2,52%. Meskipun dalam kondisi berkontraksi, industri makanan dan minuman tetap menyumbang peranan yang signifikan pada perkembangan PDB non-migas, mencapai 33,01% selama periode tersebut[2].

Pada tahun 2022, laju pertumbuhan PDB industri makana dan minuman menjadi 4,9% dan PDB industri pengolahan nonmiga sebesar 5,01%, menjadikannya tahun dengan pertumbuhan PDB tertinggi setelah deflasi besar yang terjadi akibat pandemi di tahun 2020. Pada akhir tahun 2023, sektor ini termasuk dalam industri pengolahan yang mengalami perlambatan dengan nilai pertumbuhan sebesar 4,64%. Penyebab utama penurunan daya tumbuh industri makanan dan minuman adalah melemahnya permintaan global terhadap produk ekspor. Meskipun memiliki nilai pertumbuhan yang berfluktuasi, namun industri makanan dan minuma masih sebagai industri unggulan yang telah menyumbangkan peran bagi PDB Indonesia di periode 2020 hingga 2023. Di tahun 2022, sektor ini bahkan masuk dalam daftar lima besar sektor yang berkontribusi besar terhadap ekspor dengan nilai mencapai USD4,61 miliar.

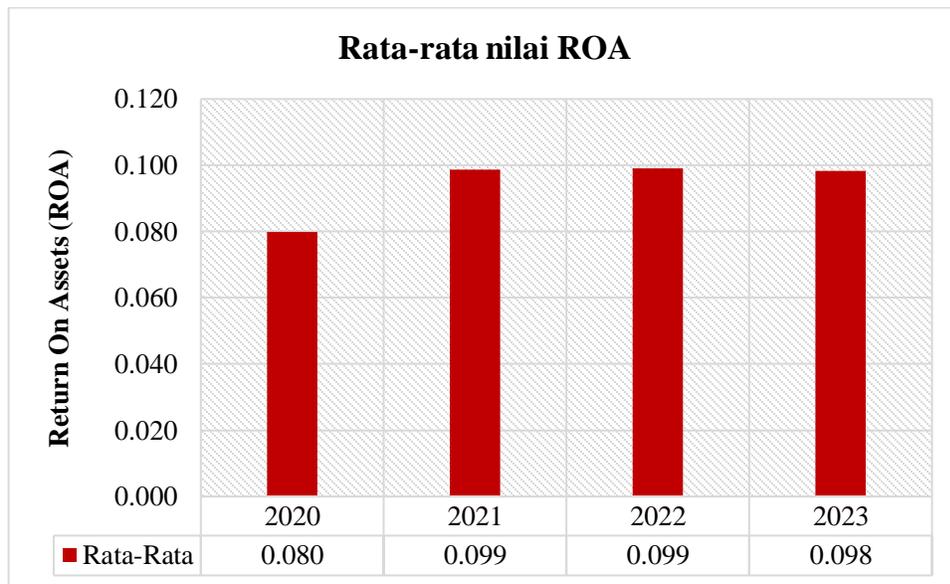
Berdasarkan data statistik tahunan, sektor makanan dan minuman termasuk pada kategori industri barang konsumsi yang dilaporkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaaa di sektor makanan dan minuma adalah bagian dari indutri manufaktu yang tumbuh dengan pesat di Indonesia. Peningkatan ini dipicu oleh peningkatan kebutuhan masyarakat oleh komoditas konsumsi. Akibatnya, banyak perusahaan dengan sektor sejenis yang bermunculan, dan

menjadi pendorong ketatnya persaingan dalam dunia bisnis. Selain itu, selama tahun 2020-2023 industri *food and beverage* mengalami kondisi yang sangat berfluktuasi. Banyak perusahaan yang mengalami kerugian karena penurunan laba, yang membuat beberapa diantaranya terpaksa untuk menghentikan operasinya. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih produktif dalam bersaing, salah satunya dengan meningkatkan kinerja keuangannya.

Kinerja keuangan menggambarkan posisi finansial perusahaan pada rentang waktu tertentu yang diukur menggunakan berbagai instrumen finansial. Tujuan analisis ini adalah untuk mencari apakah finansial perusahaan sedang pada posisi baik atau buruk, sehingga informasi ini bisa dipergunakan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan maupun pihak terkait lainnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Harahap bahwa, kinerja keuangan merupakan faktor krusial yang sering diperhitungkan oleh investor dan kreditor, terutama untuk menilai kondisi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi[3]. Secara umum, investor dan kreditor cenderung memilih perusahaan yang mampu mengelola keuangannya dengan efektif, karena kinerja yang optimal dapat meningkatkan peluang untuk kenaikan harga saham serta memberikan potensi imbal hasil yang lebih tinggi bagi investor[4].

Rasio *return on asset* (ROA) diterapkan dalam penelitian ini sebagai indikator untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan di sektor makanan dan minuman. Rasio ROA dipilih karena kemampuannya yang baik untuk mengevaluasi efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Dengan demikian, para investor dapat memahami seberapa

besar potensi perusahaan dalam memberikan pengembalian kepada mereka. Faktor ini menjadikan rasio ROA sebagai alat yang sangat berharga dalam analisis kinerja keuangan. Rasio ROA juga dapat membantu menilai efektifitas operasional perusahaan dari cara perusahaan melakukan pengelolaan aset-aset yang dimilikinya. Kinerja keuangan perusahaan *food and beverage* yang diukur menggunakan rasio *return on asset* (ROA) adalah sebagai berikut:



Gambar 1. 2 Ringkasan Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverage*

Sumber : www.idc.co.id (data diolah, 2024)

Tabel 1. 2 ROA Perusahaan *Food & Beverage* Periode 2020-2023

No	Nama Perusahaan	Kode	2020	2021	2022	2023	Rata-Rata
1.	PT. Akash Wira Internasional	ADES	0,142	0,204	0,222	0,190	0,189
2.	PT. Budi Starch & Sweetener	BUDI	0,021	0,028	0,028	0,030	0,027
3.	PT. Campina Ice Cream Industry	CAMP	0,041	0,087	0,113	0,117	0,089
4.	PT. Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	0,116	0,110	0,128	0,081	0,109
5.	PT. Sariguna Primatirta	CLEO	0,101	0,134	0,115	0,133	0,121
6.	PT. Garudafood Putra Putri Jaya	GOOD	0,039	0,063	0,058	0,078	0,060
7.	PT. Indofood CBP Sukses Makmur	ICBP	0,064	0,054	0,040	0,059	0,054
8.	PT. Indofood Sukses Makmur	INDF	0,040	0,043	0,035	0,044	0,040
9.	PT. Mulia Boga Raya	KEJU	0,179	0,188	0,136	0,097	0,150
10.	PT. Multi Bintang Indonesia	MLBI	0,098	0,228	0,274	0,313	0,228
11.	PT. Mayora Indah	MYOR	0,104	0,060	0,087	0,134	0,096
12.	PT. Panca Mitra Multiperdana	PMMP	0,041	0,035	0,025	0,000	0,025
13.	PT. Nippon Indosari Corpindo	ROTI	0,048	0,067	0,105	0,085	0,076
14.	PT. Sekar Bumi	SKBM	0,006	0,015	0,042	0,001	0,016
15.	PT. Sekar Laut	SKLT	0,055	0,095	0,073	0,061	0,071
16.	PT. Siantar Top	STTP	0,182	0,158	0,136	0,167	0,161
17.	PT. Tunas Baru Lampung	TBLA	0,035	0,038	0,034	0,024	0,033
18.	PT. Ultra Jaya Industry & Trading Company	ULTJ	0,126	0,172	0,130	0,155	0,146
Total			1,438	1,777	1,782	1,768	
Rata-Rata			0,080	0,099	0,099	0,098	

Sumber : Data olahan penulis, 2024

Dari Gambar 1.2 dan Tabel 1.2, dapat dilihat nilai *Return On Asset* (ROA) perusahaan *food and beverage* selama tahun 2020-2023 menunjukkan fluktuasi

yang tidak stabil. Di tahun 2020, tingkat ROA perusahaan hanya 0,08, sementara nilai laba bersih perusahaan mencapai Rp1,05 Triliun. Namun, pada tahun 2021, nilai ROA perusahaan *food and beverage* meningkat dengan rata-rata ROA sebesar 0,099, dan tren serupa juga terlihat di tahun 2022. Di tahun 2023, nilai ROA sedikit menurun menjadi 0,098 akibat terdapat penurunan laba bersih yang signifikan di beberapa perusahaan. Seperti PT Panca Mitra Multiperdana Tbk., yang hanya memperoleh laba sebesar USD81,24 atau Rp1,25 miliar yang 89% lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp 118,6 miliar. Penurunan laba yang dialami PMMP disebabkan karena: (1) penjualan bersih yang turun, dan; (2) nilai tukar mata uang yang anjlok drastis, tetapi; (3) beban pokok penjualan, beban bunga dan beban lain-lain mengalami kenaikan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya tekanan dalam industri pengolahan udang akibat dari kenaikan harga udang secara global dan biaya produksi lainnya juga semakin meningkat[5].

Penurunan laba yang dialami oleh beberapa perusahaan *food and beverage* menjadi indikasi adanya *financial distress* atau suatu kinerja yang menimbulkan kerugian[6]. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan laba menurut Basmar, antara lain: (1) penurunan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau keuntungan; (2) terjadi bencana ekonomi, seperti inflasi dan sebagainya, dan; (3) melemahnya kapabilitas pelaku usaha dan konsumen dalam menjalankan kegiatan jual beli akibat dari pembatasan kegiatan luar saat pandemi Covid-19 [7]. Adanya resiko kerugian seperti ini menjadi suatu ancaman besar bagi para pengusaha[8]. Sehingga

membuat semua perusahaan seakan berlomba-lomba untuk meningkatkan strateginya dalam dunia bisnis. Mengingat bahwa terdapat resiko kerugian dan kebangkrutan jika perusahaan terus mengalami penurunan dan tetap tidak bisa memperbaiki kinerja keuangannya[4]. Penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang diindikasikan bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yaitu ukuran perusahaan (*firm size*), pertumbuhan penjualan (*sales growth*), dan struktur modal.

Firm size atau ukuran perusahaan merujuk pada ukuran relatif perusahaan yang diukur berdasarkan nilai nominal, yaitu jumlah aset perusahaan. Performa dan perubahan yang dicapai oleh perusahaan sangat dipengaruhi oleh ukurannya. Secara umum, perusahaan dengan aset yang besar cenderung menghasilkan keuntungan lebih tinggi, karena manajemen perusahaan dapat lebih mudah memanfaatkan aset tersebut untuk meningkatkan kinerjanya. Sebaliknya, perusahaan dengan aset yang sedikit biasanya memperoleh keuntungan yang sebanding dengan ukurannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan memberikan dampak pada kinerja keuangan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Dwi Puji Rahayu, yang menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki dampak pada kinerja keuangan[9].

Sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi skala perubahan penjualan, dengan cara membandingkan penjualan selama suatu waktu dengan penjualan di waktu yang lalu. Menurut Pagano dan Schivardi, pertumbuhan penjualan memainkan peran penting bagi perusahaan karena peningkatan pangsa pasar (*market share*) sering kali diikuti

oleh kenaikan penjualan dan potensi peningkatan profitabilitas perusahaan[10]. Sehingga dengan memantau pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi pertumbuhan modal perusahaan dan potensi keuntungan yang dapat diperoleh. Hal ini mendukung penelitian oleh Mursidah, Yunina dan Fatia Rahma; Ika Suhartansi Darmo; dan Eva Yuliani, yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak positif pada kinerja keuangan[11][12][13].

Struktur modal (*capital structure*) mengacu pada komposisi modal perusahaan berdasarkan sumber-sumber yang digunakan. Variabel ini berhubungan dengan pendapatan serta risiko yang akan didapat para investor dari dana yang telah di investasikan. Penilaian struktur modal dilakukan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Struktur modal sangat penting karena pengaruhnya terhadap pendanaan perusahaan. Perusahaan yang tidak memiliki keseimbangan ekuitas yang memadai mungkin mengalami kesulitan dalam beroperasi dengan efektif, yang berpotensi memengaruhi jumlah laba yang dihasilkan. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Yuliani; Puji Lestari, dan; Dwi Puji Rahayu, menunjukkan bahwa struktur modal memberikan dampak yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan[13][14][9].

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengusulkan penelitian dengan judul “Pengaruh *Firm Size, Sales Growth* dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2020-2023.”

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *firm size* (ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
2. Apakah *sales growth* (pertumbuhan penjualan) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah landasan atau sasaran yang ingin diraih oleh peneliti dalam suatu studi. Sehingga dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *firm size* (ukuran perusahaan) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* (pertumbuhan penjualan) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.

3. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur di sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Para Investor

Penelitian ini menyajikan hasil yang berupa wawasan tentang faktor-faktor yang berdampak pada finansial perusahaan menggunakan rasio ROA (*return on assets*) sebagai ukurannya. Informasi ini penting sebelum investor memutuskan untuk berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini bisa dipergunakan untuk panduan serta rujukan bagi industri makanan dan minuman dalam mengambil keputusan finansial. Khususnya, untuk keputusan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan terkait dengan *firm size*, *sales growth* dan struktur modal, sehingga dapat mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, dapat bermanfaat untuk mengkaji dan/ memperkuat teori-teori sebelumnya yang terkait dengan *firm size* (ukuran perusahaan), *sales growth* (pertumbuhan penjualan), struktur modal dan kinerja keuangan.